

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah dalam pembuluh arteri yang abnormal secara terus-menerus lebih dari satu periode. Menurut WHO, batasan tekanan darah yang masih dianggap normal adalah 140/90 mmHg, sedangkan tekanan darah $\geq 160/95$ mmHg dinyatakan sebagai hipertensi. Tekanan darah diantara normotensi dan hipertensi disebut *borderline hypertension* (garis batas hipertensi). Batasan WHO tersebut tidak membedakan batas usia dan jenis kelamin

Join Nation Committee on Detection Evolution and Treatment of High Blood Pressure (JNC 8), bahwa target tekanan darah normal pada lansia (>60 tahun) sebesar <150/90 mmHg. Hal tersebut dikarenakan sulit sekali untuk lansia mencapai target tekanan darah yang ditetapkan pada *guideline* sebelumnya (Muhadi, 2016).

Beberapa hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa terjadinya hipertensi ini disebabkan adanya faktor keturunan, ketegangan jiwa, dan faktor lingkungan serta makanan (kandungan garam yang tinggi atau asupan kalium yang rendah yang dimungkinkan berperan sebagai kontributor berkembangnya hipertensi. Hipertensi kerap kali disebut dengan silent killer karena pada umumnya pasien tidak mengetahui bahwa mereka menderita penyakit hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya, serta hipertensi umumnya tidak menimbulkan suatu tanda atau gejala apapun sebelum terjadi komplikasi (Sa'idah, Det al.,2019).

Hipertensi dan diabetes mellitus adalah dua penyakit yang memiliki kaitan sangat erat. Dua keadaan ini adalah masalah yang membutuhkan pengelolaan yang tepat dan seksama. Hipertensi tidak hanya menyebabkan infark miokard,

stroke, gagal ginjal, bahkan kematian, tetapi dalam banyak kasus sering menimbulkan adanya penyakit diabetes mellitus baru. Untuk menghindari kemungkinan terkena diabetes mellitus, para penderita hipertensi diminta menjaga tekanan darahnya dengan menjaga berat badan, kadar gula darah, kadar triglesiride dalam darah, dan kadar HDL atau High Density Lipoprotein (Ayuza, D. 2016). Jumlah penderita diabetes mellitus di Indonesia setiap tahun makin meningkat seiring bertambahnya penderita hipertensi. Menurut *World Health Organization* (WHO,2017) memprediksi jumlah penyandang diabetes mellitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi 21,3 juta pada tahun 2030. Data *Internasional Diabetes Federation* (IDF) tahun 2017 menunjukkan bahwa penderita diabetes di seluruh dunia telah mencapai angka 425 juta jiwa dengan angka kematian 4 juta dan diperkirakan pada tahun 2045 terjadi peningkatan sebanyak 48% menjadi 629 juta penderita.

Rata-rata prevalensi diabetes mellitus di Kalimantan Selatan yaitu sebanyak 1,3% dan Hipertensi 7.22% (Rikesdas.2018). Berdasarkan rakapitulasi data 10 penyakit tebanyak yang telah dilakukan di puskesmas Hikun dari Januari sampai Desember 2019 ditemukan untuk penyakit diabetes mellitus terbanyak urutan ke 5 dengan jumlah kunjungan pasien sebanyak 10,09% dan hipertensi pada urutan ke 6 sebanyak 9,99%. Berdasarkan ADA (2017) dua orang dari 3 orang penderita Diabetes mellitus memiliki tekanan darah tinggi. Seiring dengan peningkatan kasus hipertensi dan komplikasi yang dapat terjadi jika hipertensi tidak ditangani dengan tepat, maka penggunaan obat yang rasional pada pasien hipertensi merupakan salah satu elemen penting dalam tercapainya kualitas kesehatan serta perawatan medis bagi pasien sesuai standar yang diharapkan (Untari,E.K *et al.*,2015).

Setiap pasien hipertensi perlu perlakuan berbeda dalam menemukan pilihan terapi, pilihan terapi ditetapkan tergantung faktor-faktor seperti usia dan komorbiditas misalnya diabetes, penyakit jantung koroner dan asma dengan pemilihan jenis dan dosis obat antihipertensi yang tepatmaka terapi yang diberikan akan efektif. Penggunaan obat antihipertensi perlu dievaluasi terutama pemilihan jenis dan dosis obat antihipertensi, dimana jenis dan dosis obat antihipertensi ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi yang dijalani oleh pasien (Tjhin,R. 2017).

Evaluasi penggunaan obat pada pasien stroke bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional pada penderita stroke. Penggunaan obat yang rasional penggunaan obat

sesuai dengan kebutuhan klinis pasien seperti ketepatan dosis, pengobatan dengan jangka waktu yang sesuai, mudah didapat serta biaya yang terjangkau oleh pasien. Oleh karena itu penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi dengan efek samping yang minimal (PIT.2018).

Terapi pengobatan yang diterima pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan hipertensi sangat kompleks, maka perlu penatalaksanaan terapi antihipertensi yang tepat dalam menurunkan tekanan darah terutama dalam penggunaan obat harus disesuaikan sehingga dapat mengendalikan risiko penyakit komplikasi lain. Evaluasi penggunaan obat merupakan suatu proses jaminan mutu yang terstruktur dan dilakukan secara terus menerus untuk menjamin agar obat-obat yang digunakan tepat, aman, dan rasional. Evaluasi penggunaan obat dalam penelitian ini ditinjau dari aspek tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis (Paramita, P. L., *et al.* 2018).

Penggunaan obat yang rasional mengharuskan pasien menerima pengobatan sesuai dengan kebutuhan klinis, dalam dosis yang diperlukan tiap individu, dalam kurun waktu tertentu, dan dengan biaya yang paling rendah. Evaluasi penggunaan obat sangatlah penting dilakukan oleh apoteker dengan tujuan untuk menjamin ketepatan persepsan dan penggunaan obat, *cost effectiveness*, serta untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ditinjau dari segi tepat diagnosis, tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat informasi, tepat harga, tepat cara dan lama pemberian, serta waspada efek samping (Sa'idah *et al.*,2019).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditentukan rumusan masalahnya yaitu apakah penggunaan obat antihipertensi pada penderita diabetes mellitus pada instalasi rawat jalan puskesmas hikun sudah rasional (tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis)?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien diabetes mellitus berdasarkan kriteria tepat diagnosis, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara penggunaan, tepat interval

waktu pemberian, tepat lama pemberian obat, tepat pasien, tepat biaya , dan tepat informasi.

1.4 Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.2. Sebagai instansi Kesehatan, Sebagai salah satu data masukan dan bahan informasi dalam peningkatan layanan medik khususnya pada pengobatan diabetes mellitus pada pasien diabetes mellitus dengan hipertensi serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.
- 1.4.3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya agar dapat dimanfaatkan oleh peneliti-peneliti lain yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan studi penggunaan anti hipertensi dan diabetes mellitus yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan terhadap pasien kasus hipertensi komplikasi diabetes mellitus di Puskesmas Hikun.